

ANALISIS SEMIOTIKA *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT* PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

Arina Putri Hasanah Marpaung, Achiriah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

arina0603211017@uinsu.ac.id, achiriah@uinsu.ac.id

Abstract

Article History

Received: 14-04-2025

Revised : 24-04-2025

Accepted: 04-05-2025

Keywords:

Bodyshaming,

Semiotics,

Representation,

This study aims to analyze the representation of bodyshaming in the film Imperfect using Roland Barthes' semiotic approach. The main focus is to identify symbols and signs that portray social pressure on women's bodies through both visual and verbal narratives in the film. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through direct observation of the film and documentation of relevant scenes. The findings reveal that symbols such as scales, mirrors, clothing, and character interactions carry strong connotative meanings that shape societal perceptions of beauty standards. The film effectively illustrates how bodyshaming impacts the main character's identity, self-esteem, and social relationships. However, an ambiguity in the message arises as physical transformation is portrayed as the primary key to gaining social acceptance. This study concludes that Imperfect not only reflects social realities concerning body and beauty but also invites viewers to critically evaluate how media constructs and reinforces burdensome beauty norms.

Pendahuluan

Film sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial masyarakat. Dalam ranah komunikasi, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi dan refleksi sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Mulyana, 2008), komunikasi massa adalah komunikasi yang memanfaatkan media massa seperti surat kabar, radio, televisi, dan film sebagai saluran penyampai pesan kepada khalayak luas. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik karena sifatnya yang dapat menjangkau audiens dalam skala besar dan waktu yang bersamaan (Effendy, 2003). Dalam konteks ini, film sebagai produk budaya populer turut memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat, termasuk dalam hal persepsi terhadap tubuh dan kecantikan.

Dalam perkembangan media kontemporer, film menjadi instrumen yang efektif dalam menyuarakan isu-isu sosial, termasuk masalah representasi tubuh dan standar kecantikan. Budaya populer, terutama film, secara tidak langsung turut membentuk konstruksi sosial mengenai tubuh ideal melalui simbol dan narasi yang disajikan kepada penonton. Hal ini menimbulkan konsekuensi serius ketika masyarakat mulai menyerap pesan-pesan tersebut sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Salah satu bentuk penyimpangan sosial yang muncul sebagai dampaknya adalah *body shaming*, yaitu tindakan merendahkan atau mengejek seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka (Noviani, 2011).

Sebagai medium visual, film menyampaikan pesan melalui kombinasi gambar, suara, dan narasi. Pesan-pesan ini dikonstruksi melalui penggunaan tanda-tanda (signs) yang memiliki makna tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika yang memfokuskan pada proses pembacaan tanda melalui tiga level makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Maulida, 2021). Dalam kajian ini, semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk memahami bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film membentuk makna yang berkaitan dengan *body shaming*. *Body shaming* sendiri merupakan bentuk diskriminasi verbal yang menyasar penampilan fisik seseorang, baik dari segi ukuran tubuh, warna kulit, maupun bentuk wajah. Fenomena ini menjadi semakin marak, tidak hanya dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam representasi media (Tri, 2016).

Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema *body shaming* secara eksplisit adalah *Imperfect* (2019), karya sutradara Ernest Prakasa. Film ini mengisahkan tokoh utama bernama Rara, seorang perempuan bertubuh gemuk dengan kulit sawo matang yang kerap mengalami diskriminasi, baik di lingkungan kerja maupun dalam keluarganya sendiri. Berbeda dengan adiknya Lulu yang langsing dan berkulit putih, Rara sering dibandingkan dan menjadi sasaran komentar negatif mengenai penampilannya. Hal ini mencerminkan bagaimana standar kecantikan yang dibentuk masyarakat menimbulkan tekanan psikologis terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi kriteria tersebut (Julidar, 2022).

Body shaming bukan hanya sekadar tindakan bercanda atau komentar spontan, melainkan bentuk diskriminasi verbal yang memiliki dampak psikologis jangka panjang. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terekam dalam berbagai produk media, termasuk film. Dalam narasi film, *body shaming* seringkali direpresentasikan melalui dialog yang menyakitkan, perlakuan diskriminatif, dan simbol-simbol visual yang memperkuat stereotip tentang tubuh ideal (Safitri, 2022).

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang merepresentasikan bodyshaming dalam film *Imperfect*. Analisis semiotika menekankan bahwa tanda tidak pernah bermakna tunggal. Dalam konteks film ini, simbol seperti timbangan, cermin, pakaian, serta dialog antartokoh menjadi sarana untuk membangun narasi tentang kecantikan, penerimaan diri, dan tekanan sosial. Misalnya, timbangan di kamar Rara menjadi simbol angka sebagai pengukur nilai diri; sementara cermin menjadi refleksi dari bagaimana karakter menilai tubuhnya berdasarkan standar eksternal (Mustafa & Setiawan, 2024).

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi fondasi dalam penelitian ini. Barthes memandang bahwa tanda-tanda dalam budaya populer memiliki makna yang berlapis-lapis: denotasi (makna literal), konotasi (makna budaya atau emosional), dan mitos (makna ideologis). Dalam konteks film *Imperfect*, penggunaan teori Barthes memungkinkan peneliti untuk membedah makna di balik simbol-simbol visual dan verbal yang digunakan untuk merepresentasikan pengalaman body shaming (Rahmayana et al., 2021).

Film juga merepresentasikan dinamika emosi dan hubungan sosial yang dipengaruhi oleh *body shaming*. Rara, sebagai karakter utama, mengalami transformasi fisik sebagai bentuk respons terhadap tekanan sosial. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada penampilan luar, tetapi juga memengaruhi hubungan dengan sahabatnya dan penerimaan dirinya sendiri. Dalam hal ini, film menggambarkan bahwa perubahan fisik dijadikan sebagai solusi atas diskriminasi, yang pada akhirnya justru menimbulkan dilema moral. Apakah penerimaan sosial harus dicapai dengan mengorbankan jati diri? Inilah ambiguitas pesan yang ditemukan dalam film *Imperfect* (Fadilla, 2024).

Kritik terhadap standar kecantikan dalam film ini terlihat jelas dalam simbol-simbol yang digunakan. Penggunaan lipstik, sepatu hak tinggi, dan pakaian modis oleh Rara setelah transformasi menunjukkan upaya karakter untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Namun, hal ini juga memperlihatkan bahwa penerimaan sosial lebih mudah dicapai setelah karakter memenuhi standar fisik tertentu. Di sisi lain, suasana makan bersama keluarga dengan makanan rumahan menjadi simbol kehangatan dan penerimaan yang otentik, menandakan bahwa nilai diri seharusnya tidak ditentukan oleh penampilan fisik (Nurfitri et al., 2023).

Analisis semiotik ini menunjukkan bahwa media, khususnya film, tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga turut membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial. Film *Imperfect* berhasil membangun narasi yang kuat mengenai tekanan sosial terhadap tubuh perempuan. Namun, di sisi lain, film ini juga memperlihatkan bahwa transformasi fisik menjadi jalan untuk mendapatkan validasi sosial. Hal ini dapat memperkuat mitos bahwa tubuh ideal adalah satu-satunya jalan menuju penerimaan, sehingga perlu adanya kesadaran kritis dari penonton terhadap pesan-pesan semacam ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap film *Imperfect* serta dokumentasi adegan-adegan yang mengandung makna simbolik. Peneliti juga mengacu pada sumber-sumber pustaka yang relevan untuk memperkuat analisis, seperti buku-buku teori komunikasi, jurnal ilmiah, dan artikel daring. Data utama berasal dari tayangan film *Imperfect* yang diakses melalui layanan streaming Netflix. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kajian literatur mengenai *body shaming*, teori semiotika, serta studi sebelumnya yang menyoroti representasi tubuh dalam media (Maulida, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film *Imperfect* membentuk narasi tentang tubuh, kecantikan, dan penerimaan diri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengandalkan observasi langsung

terhadap film serta dokumentasi adegan-adegan yang mengandung makna simbolik. Data juga diperkuat dengan referensi dari jurnal ilmiah, buku teori komunikasi, dan penelitian sebelumnya yang relevan (Subandi, 2011).

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis film sebagai teks budaya, tetapi juga dalam mendorong kesadaran kritis terhadap pesan-pesan media yang sering kali tidak disadari memperkuat stereotip yang merugikan. *Imperfect*, meskipun secara eksplisit menyuarakan pentingnya mencintai diri sendiri, tetap menyisakan ambiguitas pesan ketika perubahan fisik menjadi satu-satunya jalan menuju penerimaan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya representasi yang inklusif dan tidak bias dalam media massa, terutama dalam hal tubuh dan identitas perempuan.

Dengan memahami bagaimana media menyampaikan pesan secara simbolik dan ideologis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian komunikasi, khususnya terkait representasi tubuh dalam media populer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat film, akademisi, dan masyarakat umum agar lebih bijak dalam mengonsumsi pesan-pesan yang disampaikan melalui film dan media lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik dalam teks visual seperti film, khususnya untuk menganalisis representasi *body shaming*. Data utama diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Imperfect* dengan mencatat dan mendokumentasikan adegan yang mengandung simbol-simbol terkait, seperti timbangan, cermin, pakaian, dan dialog. Analisis dilakukan dengan membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos dari simbol-simbol tersebut, sebagaimana dijelaskan Barthes (Qorib & Hasis, 2023). Untuk mendukung validitas analisis, studi pustaka juga digunakan dengan merujuk pada buku dan jurnal yang relevan. Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi secara mendalam melalui penayangan dan pengamatan film, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman konteks dan makna.

Pembahasan

Dalam memahami bagaimana pesan-pesan tentang *body shaming* disampaikan melalui film *Imperfect*, pendekatan semiotika menjadi alat utama yang digunakan dalam kajian ini. Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan simbol-simbol dalam berbagai bentuk komunikasi. Secara etimologis, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda, yang kemudian berkembang menjadi sebuah disiplin untuk memahami makna di balik representasi simbolik dalam budaya dan media (Mu et al., 2025).

Roland Barthes, seorang pemikir besar dalam bidang ini, mengembangkan pendekatan semiotika yang tidak hanya menganalisis tanda dalam level literal, tetapi juga dalam level yang lebih dalam dan kompleks. Barthes membagi tanda ke dalam tiga lapisan makna, yaitu denotasi (makna harfiah), konotasi (makna berdasarkan budaya dan emosi), serta mitos (makna ideologis yang dianggap alami atau wajar oleh

masyarakat). Melalui kerangka tersebut, Barthes menyoroiti bagaimana media populer—termasuk film—tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan turut membentuk ideologi dan persepsi masyarakat terhadap realitas sosial tertentu (Putri, 2024).

Ketika teori semiotika ini diterapkan dalam kajian film *Imperfect*, terlihat bagaimana berbagai simbol visual seperti timbangan, cermin, pakaian, dan bahkan ekspresi wajah serta gestur tubuh para tokohnya menyimpan pesan-pesan yang tidak sederhana. Film ini tidak hanya menyampaikan cerita seorang perempuan bernama Rara yang mengalami tekanan sosial karena tubuhnya yang gemuk, tetapi juga menampilkan bagaimana budaya populer mengkonstruksi standar kecantikan yang sempit dan kaku. Simbol-simbol yang muncul dalam film berfungsi memperkuat stereotip serta menggambarkan tekanan sosial terhadap tubuh perempuan, yang tidak jarang berujung pada krisis identitas dan penurunan kepercayaan diri.

Body shaming sendiri merupakan bentuk kekerasan verbal dan emosional yang cukup umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks film, tindakan ini seringkali digambarkan melalui komentar negatif, candaan yang merendahkan, atau gestur yang mempermalukan karakter tertentu. Dalam film *Imperfect*, Rara mengalami semua bentuk ini, baik dari ibunya, rekan kerja, maupun lingkungan sosialnya. Penonton diajak menyaksikan bagaimana ejekan yang terus-menerus membuat Rara merasa tidak cukup baik, meskipun ia telah memiliki karier, pasangan yang mencintainya, dan kehidupan yang stabil. Ketika akhirnya Rara berusaha menurunkan berat badannya demi diterima di lingkungan profesionalnya, muncul konflik emosional yang menggambarkan dilema antara keinginan untuk diterima secara sosial dengan upaya untuk menerima diri apa adanya.

Pendekatan semiotik Roland Barthes membantu kita membaca bahwa setiap transformasi dalam tubuh dan penampilan Rara menyimpan makna lebih dalam. Misalnya, adegan Rara bercermin menjadi representasi dari bagaimana masyarakat menciptakan standar kecantikan yang dipaksakan kepada individu. Cermin bukan sekadar benda, tetapi simbol dari tekanan eksternal yang berubah menjadi krisis internal. Sementara itu, timbangan dalam film menjadi metafora dari “nilai sosial” tubuh seseorang yang secara konstan diukur dan dinilai. Bahkan pakaian dan gaya rias Rara pun menyimbolkan perubahan identitas yang ia alami demi menyesuaikan diri dengan ekspektasi orang lain. Semua elemen ini membentuk narasi visual yang sangat kaya dan mendalam, yang hanya bisa dibaca secara utuh melalui pendekatan semiotika.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Tidak sekadar menyajikan hiburan, film mampu mempengaruhi cara pandang penonton terhadap isu-isu tertentu, termasuk standar kecantikan dan nilai tubuh perempuan. Dalam konteks film *Imperfect*, media menjadi arena di mana mitos kecantikan itu dibangun dan didiseminasikan, bahkan ketika film ini secara eksplisit mencoba mengkritik *body shaming*. Inilah yang kemudian disebut sebagai ambiguitas pesan, di mana niat film untuk menyampaikan pesan positif tentang penerimaan diri bisa saja tertutupi oleh narasi transformasi fisik yang tetap menjadi fokus utama.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, terlihat bahwa film *Imperfect* telah dianalisis melalui berbagai perspektif. Ada yang menyoroti aspek visual seperti sudut kamera dan pencahayaan yang digunakan untuk memperkuat kesan simbolis, sementara yang lain meneliti dampak sosialnya terhadap persepsi remaja terhadap kecantikan. Namun, satu benang merah yang bisa ditarik dari semua kajian tersebut adalah bahwa film ini secara sadar atau tidak telah memperkuat mitos sosial tentang tubuh ideal—sekaligus mengajak penonton untuk merenungkan kembali bagaimana tubuh dinilai dan dimaknai dalam masyarakat.

Kajian semiotika atas film ini bukan hanya sekadar memahami simbol-simbol yang ditampilkan secara visual, tetapi juga mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di baliknya. Ketika tubuh perempuan terus-menerus menjadi objek penilaian, baik oleh media maupun lingkungan sosial, maka muncullah tekanan kolektif yang secara psikologis merugikan banyak individu. *Imperfect* berperan sebagai cermin dari kenyataan tersebut, namun juga mengandung potensi untuk mengubahnya, tergantung dari bagaimana pesan dalam film ini ditangkap dan diinterpretasikan oleh penontonnya (Vega et al., 2019).

Dengan demikian, Teori semiotika Barthes memberikan alat yang tajam untuk menafsirkan simbol dalam film, sementara isu *body shaming* dalam *Imperfect* menjadi cerminan dari realitas sosial yang perlu dikritisi secara mendalam. Film tidak hanya menjadi produk hiburan, tetapi juga menjadi medan wacana yang mencerminkan serta mempengaruhi bagaimana kita memandang tubuh, identitas, dan nilai diri dalam masyarakat kontemporer (Yulia & Azhar, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik body shaming direpresentasikan dalam film *Imperfect* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini secara signifikan menampilkan berbagai simbol dan tanda yang mengandung makna mendalam mengenai tekanan sosial terhadap bentuk tubuh perempuan. Salah satu simbol paling menonjol dalam film ini adalah timbangan (Angelina et al., 2021). Benda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur berat badan secara literal, tetapi dalam konteks semiotika, timbangan mewakili standar sosial yang dilekatkan pada tubuh ideal. Ketika karakter utama, Rara, berinteraksi dengan timbangan, penonton disuguhkan pada gambaran tentang bagaimana masyarakat menilai harga diri seseorang berdasarkan angka pada alat tersebut (Anwas, 2013). Selain timbangan, simbol cermin juga berperan penting. Cermin dalam film ini menjadi perantara yang merefleksikan citra diri Rara dan ketidaksesuaian antara persepsinya terhadap tubuhnya sendiri dengan ekspektasi masyarakat. Rara kerap memandangi dirinya di cermin dengan ekspresi tidak puas dan penuh keraguan, menunjukkan konflik internal yang ia rasakan akibat norma kecantikan yang sempit dan menekan (umi nurul fadilah, 2021).

Pakaian dan tata rias dalam film juga menjadi tanda penting dalam mengonstruksi narasi perubahan diri. Ketika Rara menjalani transformasi fisik, ia mulai mengenakan pakaian yang lebih modis, sepatu hak tinggi, dan menggunakan riasan wajah yang mencolok. Pergeseran penampilannya ini bukan semata-mata tentang estetika, melainkan bentuk kepatuhan terhadap tuntutan masyarakat dan tempat kerjanya yang menuntut representasi fisik tertentu (Atsila et al., 2021). Dalam konteks teori Barthes, pakaian dan make-up Rara dapat dibaca dalam lapisan denotasi sebagai penanda keindahan, tetapi pada tingkat konotasi dan mitos, simbol tersebut

mengandung pesan bahwa keberhasilan dan penerimaan sosial hanya dapat diraih jika seseorang mampu menyesuaikan diri dengan standar fisik tertentu. Transformasi ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana film ini merepresentasikan *body shaming* tidak hanya sebagai ejekan verbal, tetapi juga sebagai tekanan sistemik yang membentuk perilaku dan identitas seseorang (Bungin, 2006).

Lebih jauh lagi, dinamika karakter Rara dalam film memperlihatkan tekanan sosial yang kompleks, yang tidak hanya berasal dari lingkungan kerja, tetapi juga dari keluarga dan sahabatnya. Ibunya yang selalu membandingkan Rara dengan adiknya, Lulu, yang memiliki tubuh langsing dan kulit cerah, menjadi sumber internalisasi standar kecantikan sejak kecil. Tekanan ini semakin diperparah dengan perlakuan diskriminatif di tempat kerja, di mana Rara dipandang sebelah mata hanya karena tubuhnya tidak sesuai dengan kriteria visual yang dianggap ideal dalam dunia kosmetik (Butar-butar & Isman, 2023). Rara yang awalnya memiliki prinsip dan menerima dirinya apa adanya, perlahan-lahan mulai goyah dan merasa bahwa perubahan fisik adalah satu-satunya cara agar ia bisa diterima dan dihargai. Perubahan ini pun membawa dampak emosional yang signifikan, di mana Rara mulai kehilangan jati dirinya dan menjauh dari sahabat-sahabat seajutanya yang selama ini mendukungnya tanpa syarat (Cantik et al., 2023).

Ambiguitas pesan menjadi persoalan kritis dalam pembahasan film *Imperfect*. Meskipun film ini secara eksplisit mencoba menyampaikan pesan tentang pentingnya penerimaan diri dan menolak standar kecantikan yang menindas, jalan cerita justru mengarah pada narasi bahwa keberhasilan dan penerimaan sosial datang setelah Rara menurunkan berat badan dan tampil sesuai ekspektasi masyarakat (Ellitan, 2009). Penonton diposisikan untuk merasa senang atas keberhasilan transformasi Rara, tetapi sekaligus dibingungkan oleh kenyataan bahwa penerimaan dan pengakuan yang ia peroleh datang bukan karena kepribadiannya, melainkan karena perubahan fisiknya. Ambiguitas ini menunjukkan bahwa pesan moral yang hendak disampaikan oleh film bisa menjadi kabur dan bahkan kontraproduktif terhadap tujuan edukatif yang diusungnya. Film ini secara tidak langsung masih mereproduksi mitos kecantikan modern, yaitu bahwa tubuh langsing adalah simbol kesuksesan, kesehatan, dan kecerdasan sosial (Fadilla, 2024).

Namun demikian, perlu diakui bahwa film ini juga membuka ruang diskusi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menolak praktik *body shaming*. Banyak penonton yang merasa tersentuh oleh perjuangan Rara dan mulai mempertanyakan pandangan mereka sendiri terhadap standar kecantikan. Representasi simbolik dalam film memberikan kesempatan bagi audiens untuk melakukan refleksi diri dan memikirkan ulang bagaimana mereka memperlakukan orang lain berdasarkan penampilan (Jtik et al., 2024). Akan tetapi, kesadaran ini harus dibarengi dengan sikap kritis terhadap representasi media agar tidak terjebak dalam normalisasi stereotip yang berbahaya. Oleh karena itu, para pembuat film memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan isu-isu sensitif seperti *body shaming* dengan pendekatan yang tidak hanya empatik, tetapi juga konsisten dalam menyampaikan pesan yang membebaskan (Fitriana, 2023).

Secara keseluruhan, film *Imperfect* melalui pendekatan semiotika Barthes menunjukkan bahwa media visual dapat menjadi alat yang sangat kuat dalam merefleksikan, mengkritik, sekaligus—secara paradoks—memperkuat norma sosial tertentu (Zuraidah Sahputri Dalimunthe, 2020). Ketika media mengangkat tema seperti *body shaming*, sangat penting untuk memperhatikan lapisan makna di balik simbol-simbol visual dan verbal yang digunakan, agar pesan yang diterima oleh audiens tidak justru memperkuat ketidakadilan sosial yang ingin dilawan (Mudjiono, 2011). Penelitian ini mengajak penonton untuk tidak sekadar menikmati narasi film, tetapi juga mengkritisi dan memaknai ulang bagaimana tubuh dan identitas perempuan dipresentasikan dalam ranah publik. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian media dan komunikasi, sekaligus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya representasi tubuh yang inklusif dan adil di ruang-ruang sinema Indonesia (Harianto & Azhar, 2023).

Analisis Semiotika Roland Barthes

Body shaming termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan dan dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Hal ini karena *Body shaming* melibatkan komentar atau pernyataan yang bersifat merendahkan atau berkonotasi seksual terhadap bentuk tubuh seseorang.



Gambar 1. Rara tertidur seperti paus terdampar
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 1: Komentar "Paus Terdampar" Durasi: Sekitar menit 3:45-4:10. Dialog: "Pusing mama liat kamu udah kayak paus terdampar gini." Denotasi: Ibu Rara menyamakan Rara yang sedang tidur tengkurap dengan paus terdampar. Konotasi: Menggambarkan tubuh besar Rara sebagai sesuatu yang malas dan tidak menarik. Mitos: Menunjukkan bahwa tubuh gemuk dianggap tidak ideal dan menjadi bahan olokan, memperkuat stereotip negatif terhadap tubuh besar.



Gambar 2. Rara menjadi bahan perhatian saat masuk lift
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 2: Perbedaan Perlakuan di Lift. Durasi: Sekitar menit 15:07–15:15 Aksi Non-Verbal: Marsha disambut ramah saat masuk lift, sementara Rara diabaikan. Denotasi Perbedaan perlakuan antara Marsha dan Rara saat memasuki lift. Konotasi menunjukkan adanya diskriminasi berdasarkan penampilan fisik. Mitos: menggambarkan bahwa kecantikan fisik memberikan privilege dalam interaksi sosial.



Gambar 3. Rekan kerja Rara berkomentar seperti Ibu hamil
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 3: Komentar "Ibu Hamil" Durasi: Sekitar menit 15:16 - 15.35. Dialog: "Ra, inget lemak. Eh, tapi gapapa deh. Nutrisi buat ibu hamil." Denotasi: Rekan kerja Rara mengomentari porsi makannya. Konotasi: Mengolok-olok tubuh Rara yang gemuk dengan menyamakannya seperti ibu hamil. Mitos: Memperkuat pandangan bahwa tubuh gemuk tidak sesuai dengan standar kecantikan dan menjadi bahan ejekan.



Gambar 4. Perbedaan penampilan Rara dan Marsha
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 4: Perbedaan Penampilan Rara dan Marsha. Durasi: Sekitar menit 26:01–26:35. Kostum: Marsha mengenakan setelan jas ungu, Rara mengenakan kaos oranye gelap dan cardigan abu-abu. Denotasi: Perbedaan gaya berpakaian antara Marsha dan Rara. Konotasi: Marsha tampil elegan dan profesional, sementara Rara terlihat sederhana. Mitos: Menunjukkan bahwa penampilan fisik dan gaya berpakaian memengaruhi persepsi profesionalisme dan kecantikan.



Gambar 5. Membandingkan warna kulit antara Rara dan Lulu
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 5: Komentar "Belang-Belang" Durasi: Sekitar menit 52:10 -52:33
Dialog: "Ini bener kakaknya mba Lulu? Kandung? Satu rahim? Lucu ya kalian, bisa belang-belang gitu." Denotasi: Komentar tentang perbedaan warna kulit antara Rara dan Lulu. Konotasi: Mengolok-olok Rara karena memiliki kulit lebih gelap dibandingkan Lulu. Mitos: Memperkuat stereotip bahwa kulit putih lebih diidamkan dan dianggap lebih cantik.



Gambar 6. Stretch Mark Ibu Rara dan Lulu
(Sumber: Film Imperfect, 3 Mei 2025, dailymotion.com)

Adegan 6: Stretch Mark Ibu Rara. Durasi: Sekitar menit 91:30 - 95:07. Dialog: Ibu Rara menceritakan stretch mark di perutnya akibat mengandung Rara. Denotasi: Stretch mark sebagai bekas kehamilan. Konotasi: Melambangkan pengorbanan dan kasih sayang seorang ibu. Mitos: Menggambarkan bahwa bekas kehamilan adalah simbol cinta dan pengorbanan, bukan sesuatu yang memalukan. Analisis ini menunjukkan bagaimana film Imperfect menggunakan tanda-tanda visual dan verbal untuk mengkritisi standar kecantikan dan diskriminasi berbasis penampilan fisik dalam masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi *body shaming* dalam film *Imperfect* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film ini secara kuat memanfaatkan simbol-simbol seperti timbangan, cermin, pakaian, dan make-up sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan tekanan sosial terhadap bentuk tubuh perempuan. Film ini menampilkan bagaimana karakter utama, Rara, harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ejekan terhadap tubuhnya yang gemuk, baik secara verbal maupun nonverbal, dari lingkungan kerja, keluarga, hingga relasi sosial terdekatnya. Proses transformasi fisik Rara menjadi cerminan upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan yang ditentukan oleh masyarakat, yang pada akhirnya mengungkapkan bahwa penerimaan sosial sering kali tidak didasarkan pada kepribadian atau kompetensi, melainkan pada penampilan fisik. Dengan demikian, penelitian ini menjawab bahwa simbol dan tanda dalam film *Imperfect* dipresentasikan secara intens dan kompleks untuk menggambarkan praktik *body shaming*, sekaligus mengungkap dampak psikologis dan identitas diri yang terdistorsi pada individu yang menjadi korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. 2021. Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan Yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Anwas, O. M. 2013. Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, Dan Realitas Sosial Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Teknodik*, 185–198. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.20>
- Atsila, R. I., Satriani, I., & Adinugraha, Y. 2021. Perilaku Body Shaming dan Dampak Psikologis pada Mahasiswa Kota Bogor. *Jurnal Komunikatif*, 10(1), 84–101. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i1.2771>
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana.
- Butar-butar, C., & Isman, M. 2023. Speech of Body Shaming, Insult and Defamation in Social Media in the Jurisdiction. *Randwick International of Social Science Journal*, 4(2), 435–442. <https://doi.org/10.47175/rissj.v4i2.683>
- Cantik, H., Mahasiswi, B., Sriwijaya, D. I. U., Sosiologi, J., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Sriwijaya, U. 2023. *Hiperrealitas cantik bagi mahasiswi pengguna*.
- Effendy, O. U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Ellitan. (2009). Film Sebagai Media Komunikasi Massa Dalam. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Fadilla, N. 2024. *Analisis Semiotika Pada Podcast Helo Bagus Di Youtube: Studi Inner Beauty Perempuan (Al-Jamal)*.
- Fitriana, F. 2023. *Analisis Pemberitaan Body Shaming di Media Online Detik. com*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5091/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5091/1/18.3600.001.pdf>
- Hariato, D., & Azhar, A. A. 2023. *Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat Semiotic Analysis of Communication in the Dakwah Message Of The Film Qodrat*. 2(3), 208–216.
- Jtik, J., Teknologi, J., Bangun, D. A., & Azhar, A. A. 2024. *Analisis Semiotika Bias Gender dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Karya Bene Dion Raja Gukguk)*. 8(3).
- Julidar. (2022). Analisis Semiotika Perspektif Islam Terhadap Body Shaming dalam Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. *UIN Ar-Raniry*, 2(1), 21–44.
- Maulida, J. 2021. Representasi Body Shaming Dalam Film Imperfect (Analisis semiotika Roland Barthes). *Journal Pantarei*, 05(03). https://www.lexico.com/definition/body_shaming
- Mu, N., Fadhila, A., Insani, M. F., & Obara, A. U. 2025. *Analisis Representasi Estetika Tubuh dalam Film Imperfect : Karier , Cinta & Timbangan melalui Perspektif Teori Perbandingan Sosial*.
- Mudjiono, Y. 2011. Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, M. T., & Setiawan, I. 2024. *Analysis of Body Shaming Construction on Women in the Film " Imperfect "*. 9(November), 289–303.

- Noviani, R. 2011. Konsep Diri Remaja Dalam Film Indonesia: Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-2000-an. *Jurnal Kawistara*, 5(3), 40–54. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3905>
- Nurfitri, A. D., Putri, A. R., Khikmawati, A., Rafli, M. A., & Fahmy, Z. 2023. Pengaruh Perilaku Body Shaming terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Psikologi di Universitas. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v6i1.17430>
- Putri, D. E. 2024. Hubungan Body Shaming Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8215>
- Qorib, F., & Hasis, M. 2023. Tubuh Wanita Ideal Dan Body Shaming Dalam Film Imperfect: Analisis Semiotika Roland Barthes the Ideal of Woman'S Body and Body Shaming in the Imperfect Film: a Semiotic Study By Roland Barthes. *Jurnal Semiotika*, 17(2), 143–154. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rahmayana, Y., Enawaty, E., & Hadi, L. 2021. 3 1,2,3. 2(2), 25–32.
- Safitri, A. 2022. Kritik Sosial Dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Subandi. 2011. Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study. *Harmonia*, 19, 173–179.
- Tri, V. S. 2016). *Representasi Gender Dalam Film Imperfect*. 4(1), 1–23.
- umi nurul fadilah. 2021. *analisis semiotika representasi body shaming pada film imperfect: karir, cinta, & timbangan*. uin sunan ampel surabaya.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. 2019. Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Yulia, F., & Azhar, A. A. 2023. Komunikasi Interpesonal Pada Korban Body Shaming Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1069–1078. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.936>
- Zuraidah Sahputri Dalimunthe. 2020. *Analisis Semiotika Body Shaming Dalam Film Imperfect*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.